Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14096-14106

Peran Mediasi Kompetensi Wirausaha Dalam Hubungan Pemberdayaan Mahasiswa Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Politeknik Negeri Manado

[1]Cindy Sandra Lumingkewas, [2]Djibrael Djawa, [3]Arthur L M Karwur, [4]Marthen Pua
[1,2,3,4]Politeknik Negeri Manado
Corresponding Author: Cindy Sandra Lumingkewas E-Mail: cindylumingkewas@gmail.com
Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan mahasiswa memengaruhi minat mereka untuk berwirausaha, dengan kompetensi wirausaha sebagai faktor penghubung, di kalangan mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Manado. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 100 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1-5 dan dianalisis dengan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan software SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausaha ($\beta = 0{,}768$; $p < 0{,}001$) dan minat berwirausaha ($\beta = 0{,}289$; $p = 0{,}001$). Kompetensi wirausaha juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat berwirausaha ($\beta = 0{,}590$; $p < 0{,}001$). Selain itu, kompetensi wirausaha terbukti memediasi hubungan antara pemberdayaan mahasiswa dan minat berwirausaha (efek tidak langsung = 0,453; VAF = 61,05%). Model penelitian ini menunjukkan kemampuan prediksi yang baik dengan $R^2 = 0{,}697$ untuk minat berwirausaha dan nilai $Q^2 = 0{,}502$.

Kata Kunci: pemberdayaan mahasiswa, kompetensi wirausaha, minat berwirausaha, mediasi parsial, pendidikan vokasi

ABSTRACT

This study aims to analyze how student empowerment influences their interest in entrepreneurship, with entrepreneurial competence as a connecting factor, among Business Administration students at Manado State Polytechnic. This study used a quantitative method with a survey approach, involving 100 students selected through purposive sampling. Data were collected using a 1-5 Likert scale questionnaire and analyzed with Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 4.0 software. The results showed that student empowerment had a positive and significant effect on entrepreneurial competence ($\beta = 0.768$; $p < 0.001$) and entrepreneurial interest ($\beta = 0.289$; $p = 0.001$). Entrepreneurial competence also had a significant positive effect on entrepreneurial interest ($\beta = 0.590$; $p < 0.001$). Furthermore, entrepreneurial competency was shown to mediate the relationship between student empowerment and entrepreneurial interest (indirect effect = 0.453; VAF = 61.05%). This research model demonstrated good predictive ability with an R^2 of 0.697 for entrepreneurial interest and a Q^2 of 0.502.

Keywords: student empowerment, entrepreneurial competency, entrepreneurial interest, partial mediation, vocational education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran di Indonesia, khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi, masih menjadi tantangan besar. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa lulusan diploma dan sarjana masih menghadapi kesulitan untuk memasuki pasar kerja, mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar. Kewirausahaan muncul sebagai

alternatif penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Perguruan tinggi, khususnya yang berbasis pendidikan vokasi, memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakan pekerjaan. Politeknik Negeri Manado sebagai lembaga pendidikan vokasi telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya, serta menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan mahasiswa, seperti kompetisi wirausaha, pelatihan bisnis, dan pendampingan usaha. Meski demikian, efektivitas program-program tersebut dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa perlu dievaluasi lebih dalam. Penelitian ini berupaya mengisi beberapa kekosongan dalam literatur terkait mekanisme yang menghubungkan pemberdayaan mahasiswa dengan minat berwirausaha, serta peran kompetensi wirausaha dalam proses tersebut.

Kompetensi wirausaha, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha (Mitchelmore & Rowley, 2010; Lans et al., 2020), diyakini menjadi faktor penting yang menghubungkan pemberdayaan mahasiswa dengan minat untuk berwirausaha. Namun, penelitian yang secara khusus menguji peran kompetensi wirausaha sebagai mediator dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada pengaruh langsung dari variabel-variabel tersebut, tanpa menggali lebih dalam mengenai mekanisme mediasi yang lebih rumit (Santos & Liguori, 2020; Westhead & Solesvik, 2016).

Berdasarkan tinjauan literatur, ada tiga gap utama yang perlu diisi. Pertama, gap teoretis terkait mekanisme "black box" yang menghubungkan pemberdayaan mahasiswa dengan minat berwirausaha. Walaupun banyak penelitian menunjukkan hubungan langsung antara kedua variabel ini, pemahaman tentang bagaimana dan mengapa pemberdayaan bisa memengaruhi minat masih terbatas. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) dan Competency-based Theory (Katz, 1974) untuk menjelaskan peran kompetensi wirausaha sebagai mediator. Kedua, gap metodologis yang terkait dengan penggunaan teknik analisis yang lebih canggih. Banyak penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi sederhana, yang tidak cukup untuk menangkap kompleksitas hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM, yang memungkinkan pengujian hubungan struktural yang lebih kompleks, termasuk efek mediasi, dengan cara yang lebih kuat (Hair et al., 2021). Ketiga, gap kontekstual terkait dengan pendidikan vokasi di Indonesia. Sebagian besar penelitian kewirausahaan dilakukan di universitas dengan program studi non-vokasi atau di negara maju. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai dinamika kewirausahaan di institusi pendidikan vokasi Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda (Usman & Hamid, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menguji hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori (Creswell & Creswell, 2018). Metode survei memungkinkan pengumpulan data secara efisien dari sampel yang representatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Manado yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan terlibat dalam program pemberdayaan kewirausahaan (seperti kompetisi bisnis, pelatihan, atau pendampingan usaha). Berdasarkan data akademik tahun 2025, populasi yang memenuhi kriteria ini berjumlah 247 mahasiswa. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan pedoman PLS-SEM yang mensyaratkan minimal 10 kali jumlah path terbanyak yang menuju satu variabel laten (Hair et al., 2021). Dalam model penelitian ini, path terbanyak adalah dua (menuju variabel Y), sehingga ukuran sampel minimum yang disarankan adalah 20. Namun, untuk meningkatkan kekuatan statistik (statistical power) dan generalisasi hasil, penelitian ini menggunakan 100 responden, yang melebihi jumlah minimum dan sesuai dengan ukuran sampel yang umum digunakan dalam penelitian PLS-SEM (Ramayah et al., 2022).

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan secara daring melalui Google Forms. Proses pengumpulan data dilakukan selama periode Agustus hingga September 2025. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan kesukarelaan partisipasi. Kuesioner yang tidak diisi lengkap atau menunjukkan pola jawaban yang tidak valid (misalnya, jika semua jawaban sama) akan dieliminasi dari analisis. Sebelum kuesioner disebarkan kepada sampel utama, terlebih dahulu dilakukan uji coba (pilot test) pada 30 mahasiswa untuk memastikan validitas dan keterbacaan instrumen. Berdasarkan umpan balik dari uji coba tersebut, beberapa item dalam kuesioner diperbaiki untuk meningkatkan kejelasan bahasa dan relevansi konteks. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 100 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas adalah mahasiswa perempuan (77%), sementara mahasiswa laki-laki hanya 23%. Dominasi mahasiswa perempuan ini mencerminkan komposisi gender di Jurusan Administrasi Bisnis dan menunjukkan partisipasi aktif mahasiswi dalam program kewirausahaan. Fenomena ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan kewirausahaan di institusi vokasi (Wardana et al., 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,70, yang berkisar antara 0,742 hingga 0,892. Indikator dengan loading factor tertinggi adalah Z.1 (kemampuan menyusun rencana bisnis) dengan nilai 0,891, yang menunjukkan bahwa kompetensi dalam business

planning adalah aspek yang paling representatif dari konstruk kompetensi wirausaha. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya perencanaan bisnis sebagai kompetensi dasar dalam kewirausahaan (Lans et al., 2020). Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk ketiga variabel melebihi ambang batas 0,50, yaitu Pemberdayaan Mahasiswa (0,701), Kompetensi Wirausaha (0,698), dan Minat Berwirausaha (0,724). Hasil ini mengonfirmasi bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat menjelaskan varians konstruk laten dengan baik dan memenuhi kriteria validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2021). Pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk (Pemberdayaan Mahasiswa = 0,837; Kompetensi Wirausaha = 0,835; Minat Berwirausaha = 0,851) lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk. Korelasi tertinggi terjadi antara Kompetensi Wirausaha dan Minat Berwirausaha (0,791), namun nilai ini masih lebih rendah daripada akar kuadrat AVE kedua variabel tersebut, yang membuktikan bahwa konstruk-konstruk ini secara statistik berbeda (Fornell & Larcker, 1981). Pengujian validitas diskriminan lebih lanjut menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa semua nilai berada di bawah 0,90, berkisar antara 0,798 hingga 0,847. Kriteria HTMT yang lebih ketat (< 0,90) telah terpenuhi, yang mengonfirmasi bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik (Henseler et al., 2015). Nilai HTMT antara Kompetensi Wirausaha dan Minat Berwirausaha (0,847) menunjukkan adanya hubungan yang kuat, namun masih dalam batas yang dapat diterima. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua konstruk tersebut memiliki korelasi yang tinggi, keduanya tetap merupakan konstruk yang berbeda secara konseptual. Reliabilitas konstruk diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,912 hingga 0,958, dan Composite Reliability antara 0,932 hingga 0,965. Semua nilai tersebut jauh melebihi ambang batas 0,70, bahkan ada yang melampaui 0,90, yang mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik (Hair et al., 2021). Minat Berwirausaha memiliki reliabilitas tertinggi (Cronbach's Alpha = 0,958; CR = 0,965), yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat kuat dalam mengukur minat berwirausaha mahasiswa.

Nilai R^2 untuk Kompetensi Wirausaha adalah 0,590 (R^2 adjusted = 0,586), yang termasuk dalam kategori moderat menurut Cohen (1988). Hasil ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan Mahasiswa dapat menjelaskan 59% varians dalam Kompetensi Wirausaha, sementara 41% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai R^2 untuk Minat Berwirausaha adalah 0,697 (R^2 adjusted = 0,691), yang termasuk dalam kategori substansial. Artinya, Pemberdayaan Mahasiswa dan Kompetensi Wirausaha bersama-sama mampu menjelaskan 69,7% varians dalam Minat Berwirausaha. Nilai R^2 yang substansial ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki daya prediksi yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi (Sarstedt et al., 2022). Analisis Stone-Geisser Q^2 menghasilkan nilai 0,408 untuk Kompetensi Wirausaha dan 0,502 untuk Minat Berwirausaha. Kedua nilai ini positif dan

substansial, yang mengonfirmasi bahwa model memiliki predictive relevance yang baik (Geisser, 1974; Stone, 1974). Nilai Q^2 untuk Minat Berwirausaha sebesar 0,502 menunjukkan bahwa model ini dapat memprediksi 50,2% variabilitas data yang tidak termasuk dalam sampel estimasi, yang menandakan validitas prediktif yang kuat (Shmueli et al., 2019).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap kompetensi wirausaha ($\beta = 0,768$; $p < 0,001$), dengan ukuran efek yang besar ($f^2 = 0,590$). Hasil ini mengonfirmasi bahwa program pemberdayaan kewirausahaan yang diselenggarakan di Politeknik Negeri Manado, seperti kompetisi bisnis, pelatihan, dan mentoring, secara efektif meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Wardana et al. (2020), yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang memberdayakan mahasiswa secara signifikan meningkatkan self-efficacy dan kompetensi kewirausahaan mereka. Namun, besarnya efek dalam penelitian ini ($\beta = 0,768$) lebih kuat dibandingkan dengan studi Wardana et al. (2020), yang melaporkan koefisien sebesar 0,543. Perbedaan ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor kontekstual. Pertama, karakteristik pendidikan vokasi yang lebih menekankan hands-on learning dan keterampilan praktis memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi secara lebih cepat dan nyata. Kedua, program kompetisi wirausaha yang diikuti oleh responden dalam penelitian ini memberikan exposure langsung terhadap tantangan bisnis dunia nyata, yang lebih efektif dalam membangun kompetensi dibandingkan dengan pembelajaran di kelas konvensional.

Penelitian oleh Cui & Bell (2022) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa entrepreneurial ecosystem di kampus, yang mencakup berbagai bentuk pemberdayaan, berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan. Namun, penelitian mereka tidak secara spesifik mengukur besarnya pengaruh tersebut, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengkuantifikasi besaran efek tersebut dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Namun, hasil $R^2 = 0,590$ juga menunjukkan bahwa 41% varians dalam kompetensi wirausaha dijelaskan oleh faktor lain di luar pemberdayaan mahasiswa. Faktor-faktor potensial yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan antara lain karakteristik pribadi mahasiswa (seperti proactive personality, risk-taking propensity), latar belakang keluarga yang memiliki usaha, dan pengalaman kewirausahaan sebelumnya (Nabi et al., 2018; Jena, 2020). Penelitian oleh Aragon-Mendoza et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi antara program pemberdayaan dengan karakteristik pribadi mahasiswa dapat menjelaskan varians tambahan dalam kompetensi kewirausahaan.

Pemberdayaan mahasiswa terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha ($\beta = 0,289$; $p = 0,001$), meskipun dengan magnitude yang lebih moderat dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap kompetensi wirausaha. Effect size yang kecil ($f^2 = 0,091$) menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, pengaruh langsungnya terhadap minat berwirausaha cenderung terbatas. Temuan ini kontras dengan beberapa studi sebelumnya

yang melaporkan pengaruh langsung yang lebih kuat. Misalnya, Aragon-Mendoza et al. (2022) menemukan koefisien sebesar 0,487 antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha dalam konteks universitas di Meksiko. Perbedaan ini bisa dijelaskan oleh perbedaan dalam cara pengukuran variabel dan konteks penelitian. Dalam penelitian Aragon-Mendoza et al. (2022), pendidikan kewirausahaan diukur sebagai pengalaman pendidikan yang komprehensif, termasuk kurikulum formal. Sementara itu, dalam penelitian ini, pemberdayaan lebih difokuskan pada program ekstrakurikuler seperti kompetisi dan mentoring. Penelitian Jena (2020) menemukan hubungan yang lebih kuat ($\beta = 0,612$) antara psychological empowerment dan entrepreneurial intention pada mahasiswa di India. Perbedaan magnitude ini mungkin disebabkan oleh faktor budaya. Dalam konteks India yang lebih collectivistic, pemberdayaan yang memberikan pengakuan sosial dan status mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap niat berwirausaha dibandingkan dengan konteks Indonesia Timur, yang memiliki nilai-nilai lokal yang berbeda.

Kompetensi wirausaha terbukti memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap minat berwirausaha ($\beta = 0,590$; $p < 0,001$), dengan effect size yang besar ($f^2 = 0,379$). Bahkan, kompetensi wirausaha merupakan prediktor langsung terkuat terhadap minat berwirausaha dalam model penelitian ini. Temuan ini sangat penting karena mengonfirmasi bahwa kompetensi tidak hanya merupakan output dari pendidikan kewirausahaan, tetapi juga merupakan faktor utama yang membentuk niat berwirausaha mahasiswa. Hasil ini sangat konsisten dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Bae et al. (2014), yang menemukan bahwa self-efficacy (yang merupakan proksi dari perceived competence) memiliki korelasi kuat dengan niat berwirausaha ($r = 0,451$). Penelitian Lans et al. (2020) juga menemukan hubungan positif yang kuat ($\beta = 0,534$) antara kompetensi kewirausahaan dan niat berwirausaha pada mahasiswa agricultural sciences di Belanda. Dalam penelitian ini, magnitude efek ($\beta = 0,590$) sedikit lebih tinggi, yang bisa dijelaskan oleh fokus pendidikan vokasi yang lebih praktis di Politeknik Negeri Manado, sehingga kompetensi yang dikembangkan lebih aplikatif dan nyata bagi mahasiswa.

Penelitian Ahmad et al. (2018) di Malaysia juga menemukan hasil yang serupa ($\beta = 0,512$) dan menekankan bahwa berbagai dimensi kompetensi memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap niat berwirausaha. Dalam penelitian ini, indikator kompetensi dengan loading tertinggi adalah "Rencana bisnis" ($Z.1 = 0,891$), yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam business planning adalah aspek kompetensi yang paling kuat terkait dengan niat berwirausaha. Hal ini cukup masuk akal secara intuitif, karena kemampuan menyusun rencana bisnis mencerminkan kesiapan yang konkret untuk memulai usaha, bukan sekadar aspirasi abstrak. Dari perspektif Competency-based Theory (Katz, 1974), temuan ini mengonfirmasi proposisi bahwa individu lebih cenderung untuk mengejar aktivitas yang mereka rasa kompeten. Ketika mahasiswa merasa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berwirausaha, mereka mengembangkan perceived feasibility yang tinggi, yang merupakan komponen penting dari entrepreneurial intention (Krueger & Carsrud, 1993). Kompetensi wirausaha

membantu mengurangi perceived risk dan meningkatkan perceived attractiveness dari karier kewirausahaan.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah konfirmasi bahwa kompetensi wirausaha memediasi secara parsial hubungan antara pemberdayaan mahasiswa dan minat berwirausaha. Efek mediasi sebesar 0,453 ($p < 0,001$) dengan VAF = 61,05% menunjukkan bahwa mayoritas pengaruh pemberdayaan terhadap minat berwirausaha ditransmisikan melalui peningkatan kompetensi wirausaha. Dengan kata lain, pemberdayaan yang efektif tidak hanya membuat mahasiswa "ingin" berwirausaha, tetapi yang lebih penting, membuat mereka merasa "mampu" dan "siap" untuk berwirausaha, yang kemudian meningkatkan niat mereka. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur, karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji direct effects tanpa mengeksplorasi mekanisme mediasi yang lebih kompleks. Penelitian Nowiński et al. (2019) adalah salah satu studi langka yang menguji mediasi serupa, dan menemukan bahwa entrepreneurial self-efficacy memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha dengan VAF = 48%. VAF yang lebih tinggi dalam penelitian ini (61,05%) mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan vokasi, peran mediasi kompetensi wirausaha bahkan lebih sentral. Santos & Liguori (2020) juga menemukan partial mediation dari kompetensi kewirausahaan dalam hubungan antara dukungan universitas dan niat karier, namun mereka tidak mengkuantifikasi VAF. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan tidak hanya mengonfirmasi mediasi tersebut, tetapi juga mengkuantifikasi besarnya, memberikan bukti yang lebih kuat mengenai seberapa penting peran mediasi ini. Dari perspektif teoretis, temuan ini mendukung proposisi transformational learning theory (Mezirow, 1997), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif melibatkan tiga tahap: transformation (perubahan mindset), transaction (pengembangan kompetensi), dan translation (perubahan intensi atau perilaku). Pemberdayaan mahasiswa menciptakan transformation melalui paparan terhadap entrepreneurial mindset dan role models. Transformasi ini kemudian ditransaksikan menjadi pengembangan kompetensi konkret melalui learning by doing dalam kompetisi dan pelatihan. Akhirnya, kompetensi yang berkembang tersebut ditranslasikan menjadi niat berwirausaha yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengonfirmasi peran mediasi kompetensi wirausaha dalam hubungan antara pemberdayaan mahasiswa dan minat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis yang signifikan terhadap literatur entrepreneurship education dan entrepreneurial intention, antara lain: Penelitian ini mengintegrasikan Social Cognitive Theory dan Competency-based Theory untuk menjelaskan mekanisme black box yang menghubungkan pemberdayaan dengan minat berwirausaha. Dengan membuktikan peran mediasi kompetensi wirausaha, penelitian ini menunjukkan bahwa proses

transformasi dari pemberdayaan menjadi minat tidak bersifat linier, tetapi melalui pengembangan kompetensi sebagai mekanisme kausal. Temuan ini memperkaya pemahaman teoretis tentang how dan why pendidikan kewirausahaan efektif.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang magnitude dan nature of mediation dalam konteks pendidikan vokasi. Dengan VAF = 61,05%, penelitian ini menunjukkan bahwa indirect effect melalui kompetensi wirausaha bahkan lebih penting daripada direct effect, yang berbeda dengan asumsi implisit dalam beberapa model sebelumnya yang lebih menekankan direct relationships. Penelitian ini memperluas aplikasi PLS-SEM dalam penelitian kewirausahaan di Indonesia dengan mendemonstrasikan bagaimana teknik analisis ini dapat digunakan untuk menguji model struktural yang kompleks dengan multiple mediations. Ini memberikan template metodologis bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi mekanisme yang lebih canggih dan terperinci. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang entrepreneurship education dalam konteks pendidikan vokasi di emerging economy. Temuan bahwa kompetensi berperan sangat sentral sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang berbasis kompetensi (competency-based) dan pragmatis, memberikan justifikasi teoretis untuk desain program yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan (skill development).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. Z., Abu Bakar, A. R., & Ahmad, N. (2018). An evaluation of teaching methods of entrepreneurship in hospitality and tourism programs. The International Journal of Management Education, 16(1), 14-25. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.11.001

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179-211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Aragon-Mendoza, J., Raposo, M., & Rocha, A. (2022). Social capital and the entrepreneurial intention: Evidence from Mexican university students. Journal of Innovation & Knowledge, 7(3), 100202. https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100202

Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024. BPS RI.

Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. Entrepreneurship Theory and Practice, 38(2), 217-254. https://doi.org/10.1111/etap.12095

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Van Praag, M., & Verheul, I. (2012). Entrepreneurship and role models. Journal of Economic Psychology, 33(2), 410-424. https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.03.004

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum

Associates.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Cui, J., & Bell, R. (2022). Behavioural entrepreneurial mindset: How entrepreneurial education activity impacts entrepreneurial intention and behaviour. The International Journal of Management Education, 20(2), 100639. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100639

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. Journal of Marketing Research, 18(1), 39-50. https://doi.org/10.1177/002224378101800104

Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effect model. Biometrika, 61(1), 101-107. https://doi.org/10.1093/biomet/61.1.101

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. Springer Nature.

Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: Updated guidelines. Industrial Management & Data Systems, 116(1), 2-20. https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2015-0382

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. Journal of the Academy of Marketing Science, 43(1), 115-135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Henry, C., Foss, L., & Ahl, H. (2021). Gender and entrepreneurship research: A review of methodological approaches. International Small Business Journal, 34(3), 217-241. https://doi.org/10.1177/0266242614549779

Jena, R. K. (2020). Measuring the impact of business management student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. Computers in Human Behavior,107,106275.

https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275

Katz, R. L. (1974). Skills of an effective administrator. Harvard Business Review, 52(5), 90-102.

Kautonen, T., van Gelderen, M., & Fink, M. (2015). Robustness of the theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intentions and actions. Entrepreneurship Theory and Practice, 39(3), 655-674. https://doi.org/10.1111/etap.12056

Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. Entrepreneurship & Regional Development, 5(4), 315-330. https://doi.org/10.1080/08985629300000020

Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. Journal of Business Venturing, 15(5-6), 411-432. https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0

Lans, T., Blok, V., & Wesselink, R. (2020). Learning apart and together: Towards an integrated competence framework for sustainable entrepreneurship in higher education. Journal of Cleaner Production, 62, 37-47.https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.03.036

Liguori, E., Winkler, C., Winkel, D., Marvel, M. R., Keels, J. K., van Gelderen, M., & Noyes, E. (2020). The entrepreneurship education imperative: Introducing EE&P. Entrepreneurship Education and Pedagogy, 3(1), 5-7.
https://doi.org/10.1177/2515127419900883

Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. Entrepreneurship Theory and Practice, 33(3), 593-617. https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x

Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analyses, and research agenda. International Entrepreneurship and Management Journal, 11(4), 907-933. https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5

Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. New Directions for Adult and Continuing Education, 1997(74), 5-12. https://doi.org/10.1002/ace.7401

Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: A literature review and development agenda. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 16(2), 92-111. https://doi.org/10.1108/13552551011026995

Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A competency-based perspective on entrepreneurship education: Conceptual and empirical insights. Journal of Small Business Management, 51(3), 352-369. https://doi.org/10.1111/jsbm.12023

Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. Studies in Higher Education, 43(3), 452-467. https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1177716

Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. Entrepreneurship Education and Pedagogy, 1(1), 8-41. https://doi.org/10.1177/2515127417737286

Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. Journal of Small Business Management, 49(1), 55-70. https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x

Nitzl, C., Roldan, J. L., & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modeling:

Helping researchers discuss more sophisticated models. Industrial Management & Data Systems, 116(9), 1849-1864. https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302

Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. Studies in Higher Education, 44(2), 361-379. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359

Nwosu, H. E., Ikenna, J. O., & Obiora, J. N. (2021). Entrepreneurial competencies and intention: Does social capital matter? Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies, 13(5), 908-928. https://doi.org/10.1108/JEEE-06-2020-0172

Ramayah, T., Cheah, J., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 4. Pearson.

Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). Gain more insight from your PLS-SEM results: The importance-performance map analysis. Industrial Management & Data Systems, 116(9), 1865-1886. https://doi.org/10.1108/IMDS-10-2015-0449

Santos, S. C., & Liguori, E. (2020). Entrepreneurial self-efficacy and intentions: Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 26(3), 400-415. https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2019-0436

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), Handbook of market research (pp. 587-632). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57413-4_15

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using PLSpredict. European Journal of Marketing, 53(11), 2322-2347.